

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan, seorang manusia memiliki kodrat-kodrat yang harus dijalannya. Kodrat tersebut antara lain lahir, menikah dan meninggal dunia. Dalam memenuhi kodratnya untuk menikah, manusia dibekali dorongan untuk menarik perhatian lawan jenisnya guna mencari pasangan hidupnya. Manusia mulai mencari pasangannya diawali dari masa pubertas yaitu suatu masa awal ketertarikan dengan lawan jenisnya. Masa berikutnya adalah masa pacaran atau masa penjajakan yaitu masa untuk mengenal calon pasangan lebih jauh, dan diakhiri dengan masa pernikahan guna untuk membangun sebuah keluarga.

Keluarga merupakan sebuah organisasi sosial paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga merupakan lembaga paling utama dan paling pertama bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis seseorang, karena di tengah keluargalah seseorang dilahirkan serta dididik sampai menjadi dewasa.

Keluarga adalah sumber kepribadian seseorang. Di dalam keluarga dapat di temukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian seseorang. Aspek genetik diperoleh seseorang dari dalam keluarga. Demikian pula aspek bawaan dan belajar dipengaruhi oleh proses yang berlangsung dan sistem yang berlaku didalam keluarga. Sistem pembagian peran dan tugas di dalam keluarga juga akan memberikan dampak besar pada proses perkembangan kepribadian anak.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, kebutuhan manusia yang semakin banyak dan beragam, manusia harus bekerja agar mendapatkan uang untuk

memenuhi kebutuhan tersebut. Pada saat ini tidak hanya pria yang bekerja, wanita pun banyak yang bekerja. Dahulu pekerjaan wanita terbatas pada pekerjaan yang dilakukan di rumah, mendidik anak, dan ujung-ujungnya masuk dapur, sedangkan pria bekerja diluar rumah. Tetapi dengan perkembangan zaman sekarang, wanita sudah mampu untuk sejajar dengan pria dalam segala hal, bahkan ada wanita yang tingkat karirnya lebih tinggi dibandingkan pria, hingga tercetuslah istilah emansipasi wanita.

Dalam kehidupan sehari-hari, emansipasi wanita dapat dilihat pada wanita dewasa yang belum menikah. Wanita dewasa yang belum menikah, akan lebih berkonsentrasi pada pekerjaan. Alasan dari wanita ini adalah ia melihat masih ada kesempatan untuk meningkatkan jenjang profesionalisasinya (Hurlock, 1992). Alasan seseorang untuk menunda pernikahan antara lain disebabkan mereka ingin melanjutkan karir yang membutuhkan banyak waktu serta jam-jam kerja yang tidak teratur, dimana hal ini akan lebih sulit diperoleh jika sudah menikah. Ditambah pula besarnya kesempatan untuk meningkatkan jenjang karir serta adanya kebebasan untuk mengubah dan melakukan percobaan dalam pekerjaan dan gaya hidup. Adanya fenomena ini membuat para wanita bekerja tetap mempertahankan kelajangannya karena mereka berfikir pernikahan hanya akan menjadi batu sandungan dalam karir (Triany, 1997).

Menurut Matlin (dalam Rini, 2002), tidak hanya karir yang menyebabkan wanita memutuskan untuk hidup melajang, akan tetapi ada alasan-alasan lain seperti adanya pengalaman putus cinta, atau tidak tertarik untuk melakukan pernikahan. Selain itu wanita memutuskan untuk melajang karena mereka merasa ditakdirkan untuk hidup melajang, adanya faktor genetik, yang disebabkan orang lain (putus cinta, kegagalan yang dialami Orangtua, kematian, dan lain-lain).